

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian adalah sesuatu yang dialami oleh setiap manusia—baik pada dirinya sendiri ataupun orang-orang terdekatnya. Maka sebagai respons terhadap kematian, ada lah proses duka. Proses duka tersebut seringlah dikategorasikan menjadi 5 tahap, pertama diteliti oleh Kübler-Ross pada tahun 1969 dalam bukunya *On Death and Dying* (Kübler-Ross, 1969). Namun, banyak psikolog dan peneliti yang menentang studi tersebut. Hal ini adalah karena menurut riset yang lebih lanjut, proses duka sangatlah abstrak dan berbeda untuk setiap orang akibat pengalaman, karakter individual tersebut, dan banyak faktor lainnya. Engel juga mendeskripsikan duka sebagai suatu proses yang membutuhkan waktu untuk pemulihan, dan seberapa besar kerusakan yang dialami seseorang berderajat (Engel, 1961). Maka, *coping mechanism* setiap orang terhadap kematian akan bervariasi.

Kematian sendiri tidak mengetahui umur atau waktu, dan dapat terjadi secara tiba-tiba. Oleh karena itu, banyak yang tidak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada orang yang disayanginya. Di Indonesia pun beredar sebuah kepercayaan ataupun “mitos” yang berkata bahwa setelah seseorang meninggal, arwahnya akan tetap di bumi untuk 40 hari sebelum menuju ke alam kepercayaan agama orang tersebut. Kepercayaan itu pun tidak dapat dibuktikan oleh sains, namun adalah sebuah tradisi kuat yang tertanam dalam budaya Indonesia. Maka dari itu, orang

yang ditinggalkan memiliki sebuah “pegangan” dan sebuah jangka waktu untuk merealisasikan serta menginternalisasikan kematian tersebut.

Tertarik dengan kebudayaan orang Indonesia dalam mengatasi kematian dan duka, penulis akan mengangkat hal tersebut sebagai topik untuk sebuah film fiksi pendek yang berjudul *40 Hari Terakhir*. Film pendek ber-genre drama tersebut mengisahkan tentang seorang suami yang secara tiba-tiba ditinggalkan oleh istrinya sebagai seorang janda. Untuk mengatasi kebingungan dan kesulitannya untuk mengakui kematian tersebut, ia menempelkan dirinya pada mitos bahwa arwah orang yang meninggal akan tetap di bumi untuk 40 hari terakhir. Sebagai sutradara film tersebut, penulis berharap untuk menyampaikan kompleksitas proses duka, serta perspektif, pengalaman, dan perasaan yang berduka secara langsung lewat karakter utama.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.1.1. Kematian adalah sesuatu yang dialami oleh setiap orang, namun topik pembicaraan tersebut sering dianggap tabu.
- 1.1.2. Banyak orang yang menganggap adanya “salah” atau “benar” dalam cara berduka, walaupun sebenarnya proses duka bersifat sangat abstrak.
- 1.1.3. Proyek film pendek tersebut sangat relevan dan signifikan di tahun 2021, dimana tingkat kematian melonjak akibat adanya COVID-19.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.1.1 Bagaimana sutradara dapat memanfaatkan medium film untuk menyampaikan pesan ceritanya?
- 1.1.2 Bagaimana sutradara dapat menggunakan mise-en-scène untuk mendukung cerita dan pesan film?
- 1.1.3 Bagaimana sutradara dapat bekerja sama dengan aktor untuk merealisasikan karakter dalam film?

1.4 Tujuan

Film “40 Hari Terakhir “ bertujuan untuk mengungkapkan budaya yang ada di masyarakat Indonesia tentang kematian, agama, dan kepercayaan seseorang, khususnya pada mitos ataupun kepercayaan bahwa arwah seseorang yang meninggal akan tetap di Bumi untuk 40 hari terakhir.

Selain itu, film “40 Hari Terakhir” bertujuan untuk memperlihatkan betapa sulit dan membingungkan proses duka itu, maupun untuk yang sedang berduka, ataupun orang-orang terdekatnya. Proyek tersebut juga bertujuan untuk menyatakan bahwa kematian adalah sesuatu yang sulit untuk dimengerti—dan tidak ada salah atau benar dalam menjalani duka tersebut.

1.5 Manfaat

Penulis berharap bahwa film tersebut dapat membuka mata penonton, bahwa cara mereka mengatasi duka tidak ada benar atau salahnya, dan bahwa duka tidak selalu dapat dimengerti. Penulis juga berharap bahwa orang terdekat dari yang berduka

dapat mengerti perspektif mereka, dan pada akhirnya berpikir dahulu sebelum melakukan ataupun mengatakan sesuatu terhadapnya. Secara tidak langsung, penulis juga ingin menyampaikan pesan kepada penonton bahwa setiap saat yang dihabiskan dengan orang yang mereka kasihi sangatlah berharga.

